

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. (Sardiman, 2011 : 20-21)

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010 : 2). Pendapat lain menurut Trianto (2010 : 17) belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil,

dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dialami oleh siswa itu sendiri ditandai dengan adanya interaksi dengan lingkungannya menuju ke arah yang lebih baik (positif), berawal dari siswa yang tidak tahu/ kurang tahu menjadi tahu.

Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar menurut Slameto (2010 : 3) yaitu:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan dalam dirinya. Hasil yang diberikan tidak secara statis tetapi akan berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan. Perubahan tersebut akan menuju pada hal-hal yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan tersebut akan bersifat menetap pada diri seseorang yang merupakan perubahan keseluruhan tingkah laku.

Menurut Sardiman (2011 : 26-28) ada tiga jenis tujuan belajar, yaitu: (1) Untuk mendapatkan pengetahuan, (2) Penanaman konsep

dan keterampilan, (3) Pembentukan sikap. Pencapaian tujuan belajar ini adalah menghasilkan prestasi belajar yang maksimal. Karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

b. Motivasi Belajar

Kata motif, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk dapat melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan juga sebagai motor penggerak dari setiap kebutuhan yang akan dipenuhi oleh seseorang. Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya (Uno, 2011 : 3). Motivasi seseorang muncul dari dalam diri orang itu sendiri untuk melakukan perubahan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar. (Sardiman, 2011 : 75)

Motif dibedakan menjadi dua macam, yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif ekstrinsik merupakan motif yang timbul karena adanya rangsangan dari luar, sedangkan motif intrinsik merupakan motif yang timbul pada diri individu sendiri.

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik instrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan

memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa keinginan kemauan untuk berhasil dan dorongan kebutuhan belajar. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik dan menyenangkan. Motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu (Sardiman, 2011 : 75). Motivasi terjadi apabila seseorang mempunyai keinginan dan kemauan untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. (Uno, 2011 : 6)

Menurut Hamdani (2011 : 142) motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk belajar. Pengertian motivasi menurut Uno (2011 : 23) dapat diuraikan sebagai berikut :

“Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara *relative* permanen dan potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.”

Menurut Suprijono (2011 : 163) adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik penguatan (motivasi) yang dilandasi tujuan tertentu. Dalam belajar, tingkat ketekunan siswa sangat ditentukan oleh adanya motif

dan kuat lemahnya motivasi belajar yang ditimbulkan motif tersebut.

Menurut Sardiman (2011 : 83) motivasi yang ada pada diri setiap orang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya.)
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Bosan pada materi pelajaran dan tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- 6) Mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang memecahkan masalah soal-soal.

Seseorang yang telah memiliki ciri-ciri di atas menunjukkan bahwa orang tersebut mempunyai motivasi yang kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan adanya ketekunan dan keuletan dalam mengerjakan tugas dan

mengerjakan tugas secara mandiri, maka kegiatan belajar mengajar akan berhasil dengan baik. Apalagi didukung adanya kemampuan mempertahankan pendapat yang sudah diyakini kebenarannya.

Menurut Uno (2011 : 23) hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut : (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Bagi setiap guru penting sekali mengetahui motivasi belajar gunanya adalah untuk : (1) membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat belajar sampai berhasil; (2) mengobarkan semangat belajar siswa; (3) mengingatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara macam-macam peran yang sesuai dengan mata pelajaran yang diadakannya; dan (4) memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil. (Sagala, 2011 : 115)

Menurut Sardiman (2011 : 92-95) ada beberapa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, diantaranya: (1) memberi angka, (2) hadiah, (3) saingan/kompetisi, (4) ego-involvement, (5) memberi ulangan, (6) mengetahui hasil, (7) pujian, (8) hukuman, (9) hasrat untuk belajar, (10) minat, dan (11) tujuan yang diakui. Dengan adanya upaya untuk meningkatkan motivasi belajar maka siswa akan lebih mudah mencapai keberhasilan dalam belajar.

2. Prestasi Belajar

Keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi sangatlah ditentukan oleh faktor intelektual siswa. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Menurut Hamdani (2011 : 137) prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Sedangkan pengertian belajar menurut Purwanto (2010 : 38-39) belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Oleh sebab itu, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan dalam dirinya.

Menurut Purwanto, N (2010 : 85) belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik. Menurut Sagala (2011 : 13) berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar dan mengajar yang dialami siswa dan pendidik baik ketika para siswa itu di sekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar bertitik tolak dari pengertian prestasi dan pengertian belajar itu sendiri. Banyak para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda tetapi pada intinya adalah sama. Salah satunya pengertian prestasi belajar menurut Hamdani (2011 : 138) hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mapel, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes/angka nilai yang diberikan oleh guru.

Dari beberapa definisi prestasi belajar di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai siswa berupa nilai dalam bidang akademik di sekolah setelah mengalami proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.

Prinsip dasar dalam pengukuran prestasi menurut Gronlund (dalam Azwar, 2011: 18-21) adalah sebagai berikut:

- 1) Tes prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan instruksional.
- 2) Tes prestasi harus mengukur suatu sampel yang representatif dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program instruksional atau pengajaran.
- 3) Tes prestasi harus berisi aitem-aitem dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan.
- 4) Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya.
- 5) Reabilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurnya harus ditafsirkan dengan hati-hati.
- 6) Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar para anak didik.

Beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Slameto (2010 : 54) antara lain :

1) Faktor-faktor Intern

a) Faktor Jasmaniah

(1)Faktor Kesehatan

Kesehaatan adalah keadaan adalah hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

(2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.

b) Faktor Psikologis

(1) Intelegensi

Kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

(2) Perhatian

Perhatian menurut Gazali (dalam Slameto, 2010 : 56) adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek.

(3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.

(4) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

(5) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

(6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

(7) Kesiapan

Kesiapan adalah ketersediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

2) Faktor-faktor Ekstern

a) Faktor Keluarga

(1) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya.

(2) Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antar orang tua dengan anaknya. selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak.

(3) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar.

(4) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya.

(5) Pengertian Orang Tua

Orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

(6) Latar Belakang Kebudayaan

Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

b) Faktor Sekolah

(1) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar

(2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

(3) Relasi Guru dengan Siswa

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

(4) Relasi Siswa dengan Siswa

Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

(5) Disiplin Sekolah

Agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan.

(6) Alat Pelajaran

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.

(7) Waktu Sekolah

Waktu Sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari.

(8) Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing, yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

(9) Keadaan Gedung

Keadaan gedung yang memadai membuat siswa nyaman dalam belajar. sedangkan keadaan gedung yang kurang memadai membuat siswa kurang nyaman dalam belajar.

(10) Metode Belajar

Belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

(11) Tugas Rumah

Diharapkan guru tidak memberikan tugas rumah yang terlalu banyak, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan lain di rumahnya.

c) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Sapriya (2008 : 6) berpendapat istilah IPS dikenali sejak dahulu kala sebagaimana dikemukakan bahwa:

“IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.”

Dalam KTSP menyebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Ilmu Pengetahuan Sosial dijelaskan dalam Trianto (2010 : 171) diuraikan bahwa :

“Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).”

IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi.

Berdasarkan beberapa pendapat yang disampaikan di atas, dapat ditarik kesimpulan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai masalah sosial di masyarakat dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.

a. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Trianto (2010 : 174-175) mata pelajaran IPS mempunyai beberapa karakteristik antara lain :

- 1) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hokum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humanior, pendidikan dan agama.
- 2) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur kelima geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan tertentu.

- 3) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- 4) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi, dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.

b. Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Solihatin dan Raharjo (2007 : 15) berpendapat tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mengemembangkan diri siswa sebagaimana dikemukakan bahwa:

“Pada dasarnya tujuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.”

Pendapat dari Solihatin dan Raharjo, (Trianto, 2010 : 176) juga mengemukakan bahwa :

“Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.”

Berdasarkan pendapat di atas, sebenarnya mempunyai inti yang sama dalam tujuan mata pelajaran IPS yaitu bertujuan untuk :

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 3) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

c. Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Kepahlawanan dan Patriotisme Tokoh-Tokoh di Lingkungannya

1) Semangat Kepahlawanan

Lagu “Mengheningkan Cipta” membantu kita memahami jasa para pahlawan. Mereka berjuang bagi nusa dan bangsa. Mereka mengorbankan jiwa dan raga demi bangsa. Jasa mereka itu sangat berharga. Mereka seperti cahaya pelita dalam kegelapan. Berkat perjuangan mereka negara kita menjadi merdeka.

Menurut kamus Bahasa Indonesia, kata “Pahlawan” mempunyai dua pengertian pokok :

- a) Orang yang menonjol atau menjadi dikenal karena keberanian dan sikap rela berkorban dalam membela kebenaran
- b) Pejuang yang gagah berani, tidak takut, dan pantang menyerah.

Sosok pahlawan dalam lagu “Mengheningkan Cipta” cocok dengan kedua arti pahlawan di atas. Para pahlawan terkenal berani dan rela berkorban demi kebenaran.

Sikap kepahlawanan antara lain :

a) Berani

Sikap pemberani berhubungan erat dengan kebenaran.

Seseorang tidak akan takut jika dia sedang memperjuangkan kebenaran. Orang berani tidak sama dengan nekat.

b) Pantang menyerah

Pantang menyerah berarti terus berjuang meskipun menghadapi berbagai rintangan. Jika perjuangan gagal, pahlawan tidak putus asa. Ia akan terus berjuang sampai kebenaran ditegakkan.

c) Rela berkorban

Rela berkorban berarti bersedia mengorbankan dirinya bagi kepentingan orang lain. Seorang pahlawan mengorbankan kepentingan, tenaga, pikiran, harta, bahkan hidupnya sendiri.

d) Mendahulukan kepentingan orang lain

Pahlawan tidak mengejar kepentingan sendiri. Kepentingan bangsa, negara dan kepentingan orang banyak ia dahulukan.

2) Semangat Cinta Tanah Air

Kata lain cinta tanah air adalah patriotisme. Kata ini dibentuk dari kata patria dan isme. Kata patria berarti bangsa atau tanah air. kata isme dalam kata patriotisme adalah ajaran, semangat, atau

dorongan. jadi, kata patriotisme memiliki arti ajaran atau semangat cinta tanah air.

Banyak sekali orang yang memiliki semangat cinta tanah air. Orang yang cinta tanah air berjuang demi kemajuan dan kesejahteraan negaranya. Contoh orang yang memiliki semangat cinta tanah air :

- a) Seorang guru yang bersedia ditempatkan untuk mengajar di daerah terpencil. Dia mengabdikan diri untuk anak-anak di daerah terpencil. Anak-anak di daerah terpencil itu menjadi pintar. Guru itu bisa dikatakan cinta tanah air. Ia mencerdaskan bangsa dengan pengabdianya.
- b) Polisi dan tentara yang siap dikirim ke daerah konflik. Mereka menjaga keamanan di daerah itu. Mereka ditugaskan untuk menjaga keutuhan bangsa dan negara. Mereka mengalami ancaman keamanan tiap hari. Mereka termasuk orang-orang yang cinta tanah air.
- c) Pejabat dan pegawai pemerintahan yang mau bekerja keras demi kemajuan daerahnya. Mereka tidak korupsi dan menyalahgunakan kekuasaan. Jabatannya digunakan untuk mengabdikan rakyat. Mereka ini pantas disebut orang yang cinta tanah air.
- d) Atlet-atlet yang berprestasi. Atlet-atlet ini berjuang keras dan berlatih dengan tekun. Prestasi mereka mengharumkan nama

bangsa. Mereka pantas disebut sebagai orang-orang yang cinta tanah air.

Kita sebagai pelajar juga dapat mewujudkan rasa cinta tanah air kita antara lain dengan cara :

1. Sebagai pelajar kita harus bertanggung jawab. Kesempatan yang ada kita gunakan untuk belajar dengan tekun. Selain itu, kita juga harus berbudi pekerti yang baik. Kelak kita akan menjadi orang yang pintar dan mengharumkan nama bangsa.
2. Bangga sebagai bangsa Indonesia. Kebanggaan itu antara lain diwujudkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Karena bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan.
3. Mencintai produk-produk dalam negeri. Sekarang ini banyak sekali produk asing. warga yang cinta tanah air tetap mencintai produk dalam negeri

3) Pahlawan-Pahlawan Bangsa

Pemerintah memberikan gelar pahlawan bangsa bagi tokoh-tokoh tertentu. Ada macam-macam pahlawan bangsa, antara lain pahlawan kemerdekaan nasional, pahlawan proklamator, dan pahlawan revolusi.

a) Pahlawan nasional

Pahlawan nasional adalah mereka yang berjuang membela bangsa dari kekejaman bangsa penjajah. Bangsa-bangsa yang pernah menjajah bangsa Indonesia adalah Portugis, Belanda,

Inggris, dan Jepang. Belanda menjajah Indonesia selama 350 tahun. Jepang menjajah Indonesia selama 3 tahun.

Contoh pahlawan nasional antara lain

- Pangeran Diponegoro (Yogyakarta)
- Sultan Hasanuddin (Makassar)
- Sultan Agung (Kerajaan Mataram)
- Sultan Ageng Tirtayasa (Banten)
- Sultan Baabullah (Ternate)
- Patimura (Ambon)
- Tuanku Imam Bonjol (Sumatera Barat)
- Sisingamangaraja (Sumatera Utara)
- Teuku Umar , Cut Nya Dien, teuku Cik Ditiro (Aceh)
- Supriyadi (Jawa Tengah)

b) Pahlawan Kemerdekaan Nasional

Contoh pahlawan kemerdekaan nasional adalah Jendral Soedirman, Ki Hadjar Dewantara, Dr. Setiabudi, Cipto Mangunnkusumo, Ratulangi, Mohammad Husni Thamrin, dan sebagainya.

c) Pahlawan Revolusi

Pahlawan Revolusi adalah mereka yang gugur pada peristiwa G 30 S/PKI. Yang termasuk pahlawan revolusi adalah :

- Jendral Ahmad Yani
- Mayor Jenderal R. Suprpto

- Mayor Jenderal MT Haryono
- Mayor Jenderal S. Parman
- Brigadir Jenderal D.I. Panjaitan
- Brigjen Sutoyo Siswomiharjo
- Brigjendral (Anumerta) Katamso
- Kolonel (Anumerta) Sugiyono
- Letnan Satu Piere A. Tendean

d) Pahlawan Proklamator

Pahlawan Proklamator adalah tokoh yang memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Tokoh itu adalah Ir. Sukarno dan Drs. Mohammad Hatta. Mereka memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Proklamasi dilakukan di Gedung Pegangsaan Timur No. 56, Jakarta.

4) Menghargai Jasa-Jasa Pahlawan Bangsa

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa-jasa para pahlawannya. Para pahlawan rela mengorbankan hidupnya demi menjaga dan mempertahankan negara Indonesia.

1. Bentuk-bentuk penghargaan terhadap para pahlawan

Berikut ini beberapa cara menghargai jasa-jasa para pahlawan bangsa :

- (1) Memakamkan mereka di tempat yang terhormat. Para pahlawan layak dihormati dengan dikuburkan di taman makam pahlawan. Ada banyak sekali taman makam

pahlawan. Di Jakarta, Taman Makam Pahlawan ada di Kalibata.

- (2) Mengabadikan nama-nama para pahlawan sebagai nama jalan, gedung, dan sebagainya.
- (3) Membangun tugu peringatan, monumen, atau patung untuk mengenang dan menghormati jasa mereka.
- (4) Berziarah ke taman makam pahlawan. Di sana kita menaburkan bunga dan mendoakan arwah para pahlawan.
- (5) Memperingati peristiwa-peristiwa penting dalam perjuangan bangsa. Misalnya memperingati Hari Pahlawan, Hari Kemerdekaan, Hari Kartini, Hari Kebangkitan Nasional, dan lain-lain.
- (6) Mengisi Kemerdekaan sesuai dengan bidang kita masing-masing. Sebagai pelajar, kita harus belajar secara sungguh-sungguh.

2. Meneladani sikap kepahlawanan dan patriotisme

Meneladani sikap kepahlawanan dan patriotisme adalah bentuk nyata penghargaan terhadap para pahlawan.

a. Sikap rela berkorban

Cara lain untuk menghargai jasa para pahlawan bangsa adalah mempraktikkan sikap rela berkorban sebagaimana yang mereka tunjukkan. Para pahlawan sudah menunjukkan sikap rela berkorban, bahkan sampai mengorbankan

hidupnya. kita juga harus mampu menunjukkan sikap ini dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk-bentuk perbuatan rela berkorban yang sederhana antara lain :

- Menyisihkan uang untuk membantu orang miskin dan yang terkena bencana alam,
- Mengikuti kegiatan membersihkan got dan jalan di lingkungan
- Mengunjungi orang sakit.
- Memberi tumpangan atau penginapan bagi orang asing.

b. Bersedia meminta dan memberi maaf

Setiap orang pasti sudah pernah melakukan kesalahan. Memaafkan merupakan sikap yang terpuji. ketika seseorang melakukan kesalahan, disengaja atau tidak disengaja, sebaiknya kita memaafkannya. Kita harus memaafkan dengan tulus. Dari pada mengingat yang pernah terjadi, kita lebih baik mengambil hikmahnya untuk perubahan hidup kita ke depan.

Dengan saling memaafkan akan tercipta kehidupan yang damai di lingkungan masyarakat. Hal ini membantu menjaga kedamaian hidup bersama. Memberi maaf kepada orang yang bersalah juga ditekankan oleh ajaran agama.

c. Berjiwa Besar

Berjiwa besar artinya menerima kemenangan dan kekalahan dengan lapang dada. Kata lainnya adalah sportif. Kita harus berani mengakui orang atau kelompok lain lebih kuat dan pantas menang. Kita tidak boleh sombong jika menang. Sebaliknya, kita juga tidak boleh patah semangat jika mengalami kekalahan.

Dengan sikap berjiwa besar dalam hidup ini kita dapat meredam dan menghindari konflik. Kalau ini berhasil, maka lingkungan tempat tinggal kita akan aman dengan sendirinya. Di sekolah kita harus bisa bersaing secara jujur. Kalau kita kurang belajar sehingga teman lainnya yang rajin belajar menjadi juara kelas kita tidak boleh iri hati. Kita harus mengakuinya dan mengucapkan selamat kepada teman kita itu. Pada saat yang sama kita bertekad dalam hati untuk melakukan yang terbaik supaya bisa meraih prestasi yang baik pula. inilah sikap yang dapat kita pelajari dari hidup dan perjuangan para pahlawan bangsa.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

a. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan yang disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan

mendukung terjadinya proses belajar siswa, sehingga terjadi perubahan tingkah laku sedangkan tingkah laku itu sendiri dapat terjadi karena adanya interaksi baik antar siswa dengan siswa, guru dengan siswa, ataupun siswa dengan lingkungan sekitar.

Untuk itu jika dilihat dari kondisi pembelajaran maka pendidikan formal harus mampu memaksimalkan peluang bagi murid, untuk berlangsungnya interaksi yang hakiki, bukan sekedar menyampaikan pengetahuan dan membentuk keterampilan saja yang dipergunakan maka akan menurunkan kualitas pembelajaran. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa pembelajaran selain harus mampu memotivasi siswa untuk aktif, kreatif, dan inovatif, juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa itu sendiri. Salah satu pembelajaran yang tepat adalah pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2010 : 37). Slavin dalam Solihatin dan Raharajo (2007 : 4) memandang pembelajaran kooperatif sebagai kerja sama sebagaimana yang dikemukakan bahwa:

“Cooperative learning merupakan suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan *cooperative learning* merupakan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, yang terdiri dari 4-5 orang yang menuntut setiap anggota dalam kelompok berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Hamdani (2011 : 31) :

- 1) setiap anggota memiliki peran
- 2) terjadi hubungan di antara siswa
- 3) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
- 4) guru membantu mengembangkan keterampilan-ketrampilan interpersonal kelompok
- 5) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Menurut Suprijono (2011 : 58) ada lima unsur yang harus diterapkan dalam model pembelajaran kooperatif :

- 1) *positive interdependensi* (saling ketergantungan positif)
- 2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
- 3) *face to face promotive interaction* (interaksi promotif)
- 4) *Interpersonal Skill* (komunikasi antar anggota)
- 5) *Group processing* (pemrosesan kelompok)

b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-

kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Menurut Trianto (2010 : 82) *Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.

Menurut Hamdani (2011 : 89) *Numbered Heads Together* (NHT) adalah metode belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa. Jadi, pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Lie (2005 : 59) memandang pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai penunjang kerja sama siswa sebagaimana yang dikemukakan bahwa:

“Teknik belajar mengajar bernomor (*Numbered heads*) memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik

ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.”

Ada beberapa kelebihan NHT menurut Hamdani (2011 : 90) :

- 1) Setiap siswa menjadi siap semua
- 2) Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- 3) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai

Selain kelebihan di atas, NHT juga mempunyai 2 kelemahan yaitu :

- 1) Kemungkinan nomor yang dipanggil, akan dipanggil lagi oleh guru
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru

Menurut Trianto (2010 : 82) dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT :

- 1) Fase 1 : Penomoran

Dalam fase ini, guru membagi siswa ke dalam setiap kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.

- 2) Fase 2 : Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.

3) Fase 3 : Berpikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

4) Fase 4 : Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengemukakan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Dengan begitu model pembelajaran NHT ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran, selain mengembangkan keterampilan-keterampilan yang ada dalam pembelajaran NHT.

Pedoman penilaian hasil belajar aspek kognitif dan penghargaan kelompok pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT masih mengacu pada pedoman penilaian dalam STAD, sebab sampai saat ini belum ada pedoman penilaian yang secara khusus untuk NHT. Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan dengan melakukan tahap-tahap sebagai berikut (Slavin, 2010 : 159-160) :

1) Menghitung poin kemajuan individu

Para siswa mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat dimana skor kuis mereka (persentase yang

benar) melampaui skor awal mereka. Untuk poin kemajuan dihitung seperti pada Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Skala Skor Peningkatan

Nilai Tes	Skor Peningkatan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5 poin
10 - 1 poin di bawah skor awal	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 poin
Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	30 poin

2) Menghitung skor tim

Untuk menghitung skor tim, catatlah tiap poin kemajuan semua anggota tim pada lembar rangkuman tim dan bagilah jumlah total poin kemajuan seluruh anggota tim dengan jumlah anggota tim yang hadir, bulatkan semua pecahan. Tiga macam tingkatan penghargaan di berikan di sini. Ketiganya didasarkan pada rata-rata skor tim, sebagai berikut :

Tabel 2.2 Tingkat Penghargaan Kelompok

Kriteria (Rata-rata Tim)	Penghargaan
15	Tim baik
16	Tim sangat baik
17	Tim super

3) Pemberian penghargaan

Memberikan semacam rekognisi atau penghargaan untuk pencapaian sampai pada Tim Sangat Baik atau Tim Super.

B. Penelitian yang relevan

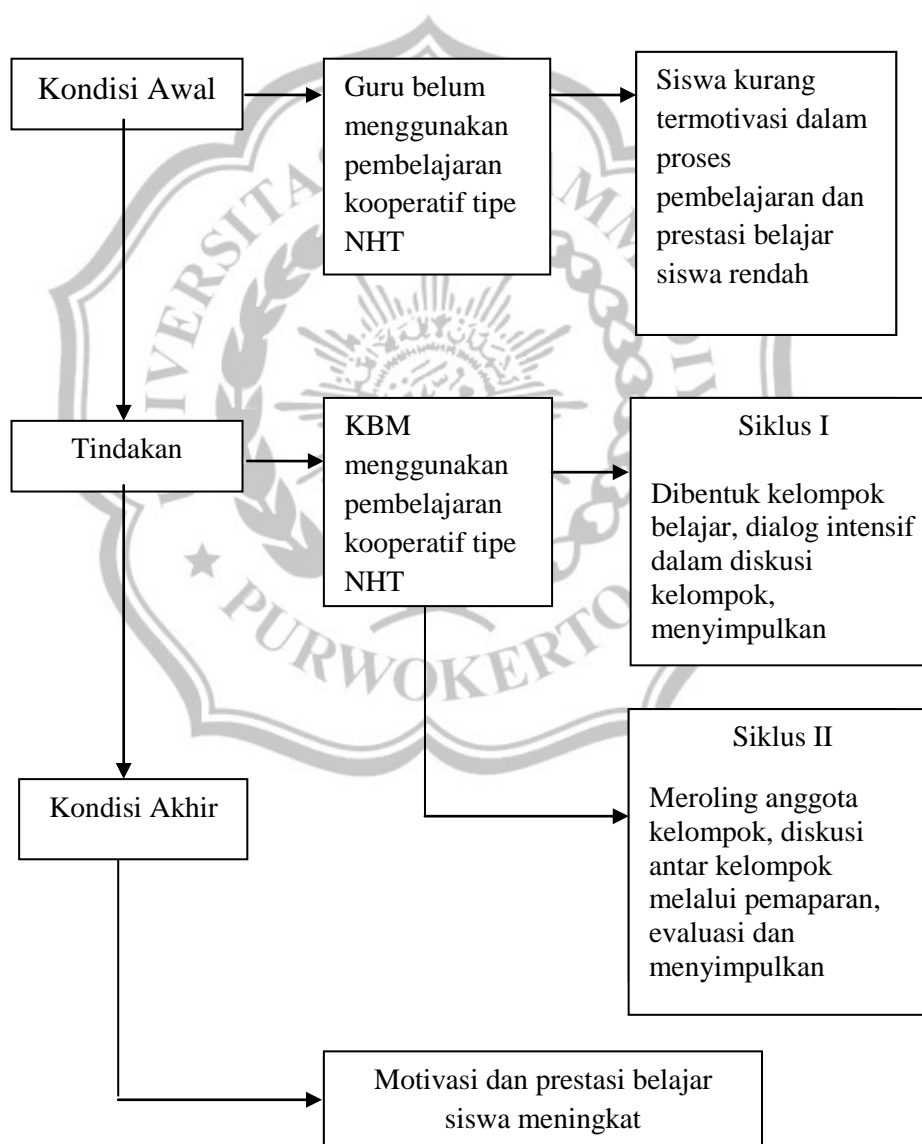
Penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dilakukan oleh Anurjanah (2011) Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pecahan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Di Kelas V SD Negeri 2 Pliken” hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT menunjukkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dari siklus I diperoleh rata-rata nilai 62,1 dengan ketuntasan 71,42%, siklus II diperoleh rata-rata nilai 73,46 dengan ketuntasan 78,57%, dan siklus III diperoleh rata-rata nilai 84,57 dengan ketuntasan 89,28%. Hasil belajar aspek afektif diperoleh persentase nilai rata-rata siklus I sebesar 61,27%, siklus II sebesar 73,99%, dan siklus III sebesar 86,04%. Sedangkan hasil belajar aspek psikomotor diperoleh persentase nilai rata-rata siklus I sebesar 61,27%, siklus II sebesar 75,89%, dan siklus III sebesar 87,27%. Dengan demikian disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 2 Pliken.

C. Kerangka berpikir

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa dan guru dengan berbagai fasilitas dan materi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Kondisi awal siswa kelas IV SD N 01 Mujur pasif dan kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran IPS. Hal ini karena guru lebih banyak berfungsi sebagai instruktur yang sangat aktif dan siswa sebagai penerima pengetahuan yang pasif. Pembelajaran lebih banyak ceramah, menghafal tanpa memberi kesempatan siswa berlatih berfikir memecahkan masalah dan mengaitkannya dengan pengalaman siswa sendiri dalam kehidupan nyata sehingga pembelajaran kurang bermakna yang mengakibatkan motivasi dan prestasi belajar yang rendah. Salah satu upaya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di sekolah, perlu adanya penelitian yang sifatnya lebih inovatif agar pembelajaran IPS lebih bisa dinikmati dan diterima siswa dengan penuh semangat sehingga siswa lebih termotivasi untuk lebih giat belajar. Model pembelajaran yang sesuai adalah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* atau yang disingkat dengan NHT. Pembelajaran NHT adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. NHT ini melibatkan banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut.

Dengan adanya pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif dan menyenangkan serta pelibatan siswa secara kolaboratif dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama sebagaimana dituntut dalam pembelajaran NHT, maka siswa akan merasa termotivasi dalam belajar dan mempelajari IPS, dan pada akhirnya kemampuan kognitif siswa akan meningkat karena motivasi belajar siswa meningkat.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang relevan, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)* dapat meningkatkan motivasi belajar IPS materi kepahlawanan dan patriotisme di kelas IV SD Negeri 01 Mujur, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap
2. Pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS materi kepahlawanan dan patriotisme di kelas IV SD Negeri 01 Mujur, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

